

IMPLEMENTASI DANA BKSM (BANTUAN KHUSUS SISWA MISKIN) PESERTA DIDIK DALAM MENANGGULANGI PUTUS SEKOLAH DI SMA NEGERI PLOSO JOMBANG

IMPLEMENTATION OF BKSM FUNDS (SPECIAL ASSISTANCE OF POOR STUDENTS) STUDENTS IN MANAGING SCHOOL DECISIONS IN STATE HIGH SCHOOL JOMBANG

Enggar Hardiono

Program Studi Manajemen, Universitas WR.Supratman Surabaya,
enggar05hardi@gmail.com

Info Artikel

Diterima 09 Januari 2020

Direvisi 23 Januari 2020

Dipublikasi 28 Februari 2020

Kata Kunci:

Khusus Siswa Miskin, Putus Sekolah

Abstrak

Program BKSM adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan khusus siswa miskin dalam berpartisipasi bersekolah dengan membantu siswa khusus miskin dalam memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, Penerima dana BKSM yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah khusus siswa miskin dan rentan pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta yang telah memenuhi kriteria sesuai pedoman/petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dibagi dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan evaluasi. Dan untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain : observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*) yang didasarkan pada kemampuan informan menggambarkan secara jelas mengenai implementasi bantuan BKSM di SMA Negeri Ploso. Di samping itu untuk penyajian hasil penelitian dibedakan dalam beberapa tahapan yaitu melakukan penelitian mengenai karakteristik informan, meneliti gambaran ekonomi siswa penerima bantuan, mencari penyebab ancaman siswa putus sekolah, dan mencari tahu tentang pemanfaatan dana bantuan tersebut. Dari temuan dan hasil analisa penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui hasil dari pemanfaatan dana BKSM yang dipergunakan khusus siswa miskin guna mencegah putus sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan dana BKSM siswa dapat melanjutkan sekolah tanpa harus terhalang beban biaya sekolah.

Keywords : *Special for poor students, drop out of school*

Abstract

BKSM is a national program whose aim is to eliminate special obstacle for poor students in schooling participation by helping special poor students in getting the proper access of education service. The receiver of BKSM fund which is managed by education and culture ministry are specialized for poor students and susceptible at grade school, Junior High School and Senior High School or state and private Vocational School which has fulfilled the requirements or criteria based on the technical guideline which is issued by the education and culture ministry. The approach used in this research is qualitative approach, which is divided into four steps. They are planning, implementation, data analysis and evaluation. For the technique of collecting data, the researcher applies some techniques of collecting data among others observation, interview, quisionaire and documentation. The researecher used purposive sampling which is based on the ability of the informan in describing about the implementation of BKSM fund in SMA Negeri Ploso Jombang clearly. Apart from that in presenting the result of the research, the researcher differentiate it into some steps. That is conducting research on informan characteristics, examine the economy condition of the students who receive the fund, find out the causes of the students who are threatened to quit school or school drop out and find out about the use of the fund. From the feedback and the result of research which have been done, the researcher knows the result of BKSM fund usage for poor students to prevent them from drop school so it can be concluded that, by the presence of BKSM fund students can get further education without any problem or barrier of school fee.

PENDAHULUAN

Rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah disebabkan terjadinya disparitas partisipasi pendidikan yang sangat lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin. Sebagai gambaran, hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS mengungkapkan bahwa 7,57% angka putus sekolah disebabkan oleh alasan ekonomi, baik karena tidak memiliki biaya (67%), maupun karena anak harus kerja (8,7%). Sedangkan di Kabupaten Jombang menurut data dari Dinas Pendidikan tahun pelajaran 2017/2018 ada kurang dari 1% angka putus sekolah dengan rincian SD 0,045%, SLTP 0,237% SLTA 0,819%, dan khususnya di SMA Negeri Ploso Jombang ada 207 peserta didik yang kurang mampu. Hal tersebut jelas mengungkapkan bahwa penduduk miskin tidak akan mampu menjangkau pendidikan, jika tidak dibantu oleh pemerintah. Tentunya pemerintah tidak tinggal diam dalam menghadapi masalah ini. Beberapa kebijakan yang berpihak kepada peserta didik miskin (*pro poor policy*) telah dijalankan. Kebijakan tersebut pada intinya bertujuan untuk meningkatkan akses peserta didik miskin terhadap layanan pendidikan.

Melalui pemberian Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM) yang lebih luas dengan jumlah yang lebih besar sebagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan biaya pribadi peserta didik maka dapat membantu peserta didik dalam melangsungkan pendidikannya sampai dengan selesai. Kondisi ini sangat

memungkinkan peserta didik dari keluarga miskin bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu pemberian BKSM yang diperluas dan diperbesar akan dapat menekan peserta didik dari keluarga atau masyarakat miskin putus sekolah, sehingga mereka dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orang tuanya. Program BKSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten/Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marjinal. Program ini bersifat bantuan langsung kepada peserta didik dan bukan beasiswa, karena didasarkan pada kondisi ekonomi peserta didik dan bukan berdasarkan prestasi (beasiswa) yang mempertimbangkan kondisi peserta didik, sedangkan beasiswa diberikan dengan mempertimbangkan prestasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul implementasi dana BKSM (Bantuan Khusus Siswa Miskin) peserta didik dalam menanggulangi putus sekolah di SMA Negeri Ploso Jombang merupakan penelitian deskriptif (Sugiyono,2012) artinya data dikumpulkan untuk dijadikan evaluasi sebagai bahan pengambilan keputusan bagi yang berwenang dari suatu fakta atau kejadian yang sedang terjadi. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sukardi,2013). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Ploso Jombang, Jalan Raya No. 230 Ploso Jombang.

Menurut (Sanny:2013) penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut : a) siswa anggota Rumah Tangga penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS) /Kartu BKSM yang telah terdaftar sebagai penerima BKSM tahun 2013 (APBN-P 2013); b) siswa anggota Rumah Tangga penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang belum terdaftar dan belum menerima BKSM Tahun 2013. Selain kriteria di atas dan apabila kuota masih tersedia, Kepala Sekolah bersama dengan Komite Sekolah dapat mengusulkan nama siswa lain yang dianggap pantas dan berhak mendapatkan BKSM tetapi tidak mendapatkan kartu dengan kriteria sebagai berikut: 1) orang tua siswa terdaftar sebagai peserta Program Keluarga Harapan (PKH), atau; 2) rumah Tangga pemegang Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari Kelurahan/Desa atau; 3) siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya, atau; 4) pertimbangan lain (misal kelainan fisik, korban musibah berkepanjangan dan siswa berasal dari rumah tangga miskin dan memiliki lebih dari 3 (tiga) orang bersaudara yang berusia dibawah 18 tahun). Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan teknik *Purposive* yakni sebuah cara untuk mendapatkan sampel sebanyak 6 orang siswa, 1 orang guru pembimbing dan 1 orang karyawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Ekonomi Siswa Penerima BKSM

Peserta didik SMAN Ploso Jombang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Namun secara umum, terutama kepada para penerima

BKSM adalah mereka berada dalam ekonomi lemah, hanya tinggal bersama neneknya, yang kadangkala siswa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya. Informasi yang disampaikan oleh karyawan sekolah ketika menjelaskan kondisi salah satu siswa (Devia Novitasari) mencerminkan gambaran tersebut, sebagaimana berikut :

“Saya dengar tetangga saya tidak bisa masuk di SMA Negeri Ploso Jombang karena takut tidak bisa membayar iuran sekolah karena dia ikut neneknya sedangkan orang tuanya tinggal jauh darinya, saya khawatir dia tidak dapat melanjutkan sekolah karena biaya tidak cukup. Siswa di rumah membantu mengajar mengaji di TPA dekat rumahnya agar memiliki uang untuk membantu neneknya. Pekerjaan neneknya adalah penjahit, yang tidak setiap hari mempunyai pelanggan tetap sedangkan orang tuanya yang tinggal jauh darinya sering terlambat memberi uang.” (Wawancara dengan Suliyono, 16 Mei 2018).

Penjelasan yang disampaikan karyawan sekolah tersebut, mendapatkan konfirmasi dari Devia Novitasari, sebagai berikut :

“Ya bu, dulu sewaktu saya mau masuk ke SMA Negeri Ploso Jombang ini takut gak bisa masuk karena tidak bisa bayar keperluan sekolah. Orang bilang kalau masuk di SMA biayanya mahal, sedangkan orang tua saya tinggal jauh. Saya tinggal dengan nenek yang memiliki pekerjaan menjahit dan tidak setiap hari menerima jahitan. Kadang-kadang orangtua memberi uang saku tidak setiap bulan dikirim. Setiap hari saya juga membantu ngajar ngaji di TPA dekat rumah nenek.” (16 Mei 2018)

Selain wawancara dengan karyawan sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Mochamad Sholeh, dia mengalami kesulitan tidak dapat melanjutkan sekolah karena tidak dapat membayar iuran sekolah. Sedangkan pekerjaan orang tua hanya sebagai buruh tani dengan penghasilan kurang dari Rp 600.000,-, sebagaimana penuturannya berikut ini :

“Saudara saya sebanyak 4 orang dan semuanya masih bersekolah, sedangkan orang tua bekerja sebagai buruh tani yang berpenghasilan kurang dari Rp 600.000,-, saya takut tidak dapat melanjutkan sekolah karena tidak bisa bayar iuran sekolah. Saya ingin melanjutkan sekolah sampai tamat/lulus terus bagaimana kalau saya putus sekolah ?” (16 Mei 2018)

Di samping mengalami kesulitan membayar iuran sekolah, ada siswa yang setiap harinya tidak diberi uang saku karena ekonomi orang tua kurang mampu padahal orang tua mereka ingin anaknya terus bersekolah agar menjadi anak yang berguna, tidak seperti mereka (orang tua) yang sekolahnya hanya sampai tamat SD saja. Terkadang kalau dia pergi ke sekolah tidak dapat tumpangan dari teman, uang sakunya buat naik angkutan umum. Berikut penuturan Bagus Bisiri Samsuri, siswa yang mengalami kondisi tersebut :

“Kulo isin nek saben dinten telat berangkat ten sekolah terus kadang-kadang mboten mlebet amargi mboten saben dinten disukani sangu kejobo ongkos damel numpak lin, griyo kulo tebih, dereng maleh damel bayar keperluan sekolah, padahal kulo pengin dados tiang sing berguna lan saget dados kebanggaan tiang sepuh kulo. Terkadang kulo nggih pengin kados konco-konco saget jajan ten sekolahan, tapi arto kulo mboten cukup. Tiang sepuh kulo nggih kerjone namung dados buruh tani, bayarane nggih mboten temtu.”

“Saya malu kalau setiap hari terlambat berangkat ke sekolah terus kadang-kadang tidak masuk karena tidak setiap hari saya diberi uang saku kecuali ongkos untuk naik angkutan umum, rumah saya jauh, belum lagi untuk membayar keperluan sekolah, sedangkan saya ingin menjadi orang yang berguna dan bisa jadi kebanggaan orang tua saya. Terkadang saya ingin seperti teman-teman bisa jajan di sekolahan, tapi uang saya tidak cukup. Orang tua saya ya kerjanya cuma jadi buruh tani, penghasilan ya tidak menentu.” (17 Mei 2018)

Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang pendiam, agresif, ego tinggi, *over acting*, dan lain-lain. Dikatakan seperti itu karena ada siswa miskin tapi dia malu dikatakan miskin oleh temannya sehingga dia bergaya sok anak gedongan padahal secara administrasi dia tidak mampu membayar iuran sekolah. Pada kenyataannya memang dia tidak memiliki kartu PKH atau Jamkesmas yang diberikan oleh pemerintah tetapi dia bisa meminta Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa setempat. Ini diketahui dari hasil wawancara dengan Romziati, seorang guru pembimbing, berikut wawancaranya :

“Arek ini wis tak kandani lan tak kei arahan tapi tetep ae ora gelem njaluk surat keterangan gak mampu teko deso mergo isin karo koncone diarani mlarat, padahal areke durung iso nglunasi bayar buku sekolah lan liyo-liyane.”

“Anak ini sudah saya bimbing dan beri pengarahan tetapi tetap saja tidak mau meminta Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa karena malu dengan temannya dikatakan miskin, padahal dia belum bisa melunasi pembayaran buku sekolah dan lain-lain.” (17 Mei 2018)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru pembimbing, peneliti melakukan wawancara ke siswa yang dimaksud, yakni Gustiayu Nur Cahyaning, guna mendapatkan penjelasan yang lebih akurat, sebagaimana berikut :

“Maaf bu saya belum bisa bayar iuran bulanan dan buku sekolah, saya juga malu kalau teman-teman tahu kalau saya dikatakan miskin dan belum bisa bayar iuran sekolah. Saya tidak punya kartu KPS, PKH atau Jamkesmas. Memang guru pembimbing menyarankan saya untuk minta SKTM ke desa tapi tidak saya laksanakan karena teman-teman saya tidak ada yang minta SKTM dari desa. Saya juga bingung bagaimana bisa melunasi semua kebutuhan sekolah saya karena orang tua belum ada uang untuk membayar.” (17 Mei 2018)

Kondisi lemahnya ekonomi juga berimbas pada siswa tidak masuk sekolah (membolos), bahkan terancam tidak melanjutkan (putus sekolah) karena orang tua tidak mampu membiayai, dan orang tua juga lebih menghendaki anaknya bekerja untuk membantu ekonomi orang tuanya. Berikut adalah penjelasan Ibu Titik Romziati, guru pembimbing, tentang siswa yang mengalami problem kerentanan putus sekolah :

“Arek iki wis tak kandani mbak ben mlebu sekolah maneh mergo sering ora mlebu sekolah. De’e dikongkon wong tuwone mandek sekolah mergo wis ora iso nyekolahno anakne dadine areke dikongkon kerjo ngewangi wong tuwone.”

“Siswa ini sudah saya bimbing mbak agar masuk sekolah kembali karena sering tidak masuk sekolah. Dia disuruh orang tuanya berhenti sekolah karena sudah tidak bisa menyekolahkan anaknya sehingga dia disuruh bekerja membantu orang tua.” (18 Mei 2018)

Persoalan ekonomi keluarga, kesulitan pembiayaan sekolah, desakan orang tua untuk membantu meringankan beban keluarga, membuat siswa sering mengabaikan sekolah, dan bekerja pada sektor-sektor informal, sebagaimana disampaikan oleh Guruh Setiaji, berikut :

“Bu saya belum bisa bayar sekolah karena belum punya uang. Setiap hari saya disuruh membantu orang tua bekerja sebagai buruh bangunan untuk biaya hidup sehari-hari jadi kadang-kadang saya sering tidak masuk sekolah. Sebenarnya saya ingin melanjutkan sekolah sampai lulus nanti tapi apa daya biaya tidak ada bu. Saya juga punya adik yang masih bersekolah.” (18 Mei 2018)

Selain wawancara dengan siswa miskin yang tidak mampu membayar

keperluan sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang mencoba menyalahgunakan uang BKSM bukan untuk kepentingan sekolah melainkan untuk kepentingan pribadi padahal siswa tersebut masih punya tunggakan iuran bulanan, seperti yang dituturkan oleh Puput Mega Nanda berikut ini :

“Bu apa boleh bantuan BKSM ini untuk kepentingan lain selain kepentingan sekolah, misalnya untuk membeli HP, perhiasan atau yang lainnya ? Soalnya saya pengen beli cincin karena selama ini tidak pernah memakai cincin.” (18 Mei 2018)

Ancaman Peserta Didik Putus Sekolah

Ada beberapa penyebab dan permasalahan yang berpotensi siswa tidak bisa melanjutkan sekolah atau putus di tengah jalan. Hal tersebut disebabkan karena ada banyak masalah yang dihadapi, diantaranya seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Permasalahan dan ancaman siswa putus sekolah

No.	Nama Siswa	Permasalahan
1.	Ani Wahyuni	Keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, orang tua sibuk bekerja, tunggakan iuran bulanan
2.	Bagus Bisri S.	Jarak rumah ke sekolah jauh, bersepeda, tidak bisa membeli pakaian dan perlengkapan belajar
3.	Rika Aprilia	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
4.	Ryka Febriani	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
5.	Tuita Sari	Tunggakan iuran bulanan sekolah dan alat tulis sekolah
6.	Ajeng Tri Rahayu	Biaya sekolah mahal dan faktor ekonomi sehingga tidak bisa bayar iuran bulanan
7.	Elga Nilawati	Tunggakan iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan belajar
8.	Ely Rosidah	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
9.	Indah Nor F.	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
10.	Puput Firgeya N.	Tunggakan iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan belajar
11.	Renny Anjarwati	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
12.	Elma Mutiara D.	Tunggakan iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan belajar
13.	Ghaurie Cindy A.	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
14.	Maya Devi A.	Tunggakan iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan belajar
15.	Yeyen Septiani	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
16.	Yhunanda	Tunggakan iuran bulanan sekolah, jumlah saudara banyak dan faktor ekonomi, rumah jauh

No.	Nama Siswa	Permasalahan
17.	Devia Novita S.	Keluarga kurang mampu, orang tua tinggal jauh, siswa tinggal dengan nenek sehingga tidak bisa bayar buku dan iuran bulanan
18.	Gustiayu Nur Cahyaning	Faktor ekonomi orang tua sehingga iuran bulanan menunggak
19.	Hafsah Rohya A.	Tunggakan iuran bulanan sekolah dan pakaian sekolah
20.	Lilik Winarni	Pendidikan orang tua SD dan bekerja sebagai buruh, tidak bisa beli alat tulis sekolah
21.	Sumber Nurhadi	Faktor ekonomi orang tua sehingga iuran bulanan menunggak
22.	Uswatun Khasana	Orang tua tidak bersekolah, bekerja sebagai buruh tani sehingga tidak bisa beli pakaian
23.	Ari Setianingrum	Faktor ekonomi orang tua, tunggakan iuran bulanan
24.	Fanda Yusnia	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
25.	Firman Effendi	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
26.	Indah Silvia	Tunggakan iuran bulanan sekolah, jumlah saudara banyak dan faktor ekonomi
27.	Mochammad Sholeh	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
28.	Novi Istikasari	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
29.	Andi Kurniawan	Orang tua bekerja sebagai buruh dan penghasilan < Rp600.000, tidak bisa perlengkapan belajar
30.	Fahmi Ilham F.	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
31.	Fiska Rizki M.	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
32.	Nunung Anggraini	Tunggakan iuran bulanan sekolah, jumlah saudara banyak dan faktor ekonomi
33.	Puput Mega N.	Tunggakan iuran bulanan sekolah dan buku sekolah
34.	Tomi Subaktian	Tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah
35.	Anis Maulidiya	Pendidikan orang tua SMP dan bekerja sebagai buruh sehingga tidak bisa membeli alat tulis sekolah
36.	Danang Kumala	Tunggakan iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
37.	Dwi Novitasari	Tunggakan iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan belajar
38.	Guruh Setiaji	Faktor ekonomi orang tua, tidak bisa membayar iuran sekolah

No.	Nama Siswa	Permasalahan
39.	Sri Utami	Orang tua bekerja sebagai buruh dan penghasilan < Rp 600.000,-, tidak bisa bayar buku
40.	Tri Ratnasari	Pendidikan orang tua SD, bekerja sebagai buruh tani, tidak bisa membayar buku dan alat tulis sekolah

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa rawan putus sekolah adalah :a) keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, b) orang tua atau wali murid yang kurang peduli akan pentingnya pendidikan bagi anak, c) Orang tua atau keluarga yang sibuk mencari nafkah demi kepentingan keluarga, d) letak rumah yang cukup jauh dan biaya sekolah mahal.

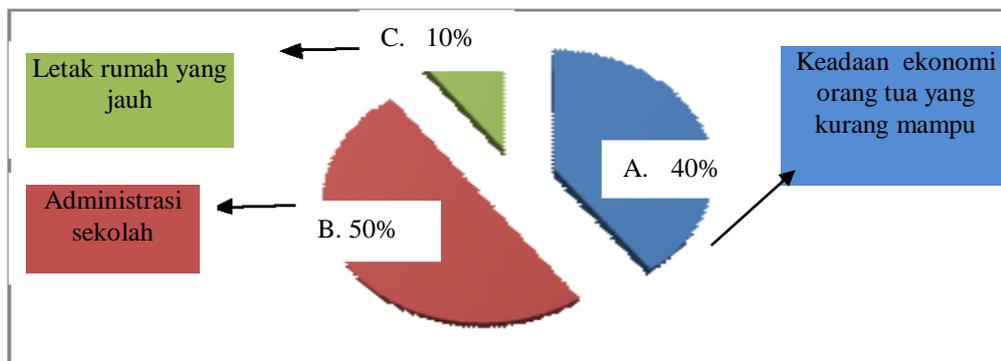


Diagram 1. Faktor penyebab peserta didik rawan putus sekolah

Keterangan / Analisa Gambar :

40% = Keadaan ekonomi orang tua yang kurang mampu, menyebabkan orang tua kurang peduli dengan pentingnya pendidikan putra/putrinya, sehingga kebutuhan sekolah tidak terpenuhi.

50% = Kemampuan siswa untuk melunasi administrasi sekolah (buku, alat tulis, perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan uang saku)

10% = Letak rumah jauh dari sekolah dan transportasi sulit sehingga menyebabkan siswa sering terlambat sekolah.

Implementasi Dana BKSM di SMA Negeri Ploso

Dana BKSM cukup membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh para siswa penerimanya, yang dalam hal ini peruntukannya adalah untuk melunasi kebutuhan dan iuran-iuran sekolah. Hal ini seperti dinyatakan oleh Devia Novitasari, salah satu siswa penerima BKSM, sebagai berikut :

“Alhamdulillah bu setelah diusulkan dan mendapat dana bantuan BKSM, saya yakin masuk di SMA Negeri Ploso dan dapat melunasi semua kebutuhan sekolah saya tanpa khawatir terlambat bayar iuran sekolah karena belum dikasih orang tua. Meskipun saya jauh dari orang tua tetapi saya masih tetap bisa melanjutkan sekolah.” (16 Mei 2018)

Selain dimanfaatkan untuk membayar iuran sekolah, dana BKSM juga dapat

digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah seperti seragam sekolah, tas, sepatu dan lain-lain, sebagaimana disampaikan oleh Mochamad Sholeh sebagai berikut :

“Saya senang bu mendapat bantuan dari BKSM karena selain dapat membantu membayar iuran bulanan saya, juga dapat dipakai untuk membeli tas dan keperluan sekolah yang lain. Orang tua juga sangat senang sekali karena dapat membantu meringankan beban biaya sekolah saya.” (16 Mei 2018)

Pemanfaatan dana bantuan BKSM tidak hanya dibutuhkan untuk membayar iuran sekolah dan perlengkapan alat tulis tetapi juga dapat digunakan untuk uang saku pergi ke sekolah bagi mereka yang lokasi rumahnya jauh dari sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bagus Bisri Samsuri berikut :

“Matur suwun nggih bu kulo kantuk bantuan saking pemerintah amargi mboten sios motel lan saget nerusaken sekolah maleh. Bantuane saget kulo damel sangku bidal ten sekolah, bayar ulanan sekolah kulo lan bayar buku kaliyan alat tulis sekolah. Tiyang sepuh kulo nggih ngaturaken suwun sanget amargi kulo diajuaken kantuk bantuan BKSM.”

“Terima kasih ya bu saya dapat bantuan dari pemerintah karena tidak jadi putus sekolah dan bisa melanjutkan sekolah lagi. Bantuannya bisa saya buat saku berangkat ke sekolah, membayar iuran bulan sekolah saya dan membayar buku serta alat tulis sekolah. Orang tua saya ya mengucapkan terima kasih banyak karena saya diajukan untuk dapat bantuan BKSM.” (17 Mei 2018)

Untuk memperoleh dana bantuan BKSM tidak harus memiliki kartu KPS, PKH atau Jamkesmas tetapi jika jumlah kuota masih ada dapat mengajukan melalui Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari desa/kelurahan. Adapun siswa miskin yang menerima bantuan tetapi tidak memiliki kartu tersebut tetap bisa memanfaatkan dana bantuan guna memenuhi kebutuhan sekolahnya seperti yang disampaikan Gustiyu Nur Cahyaning di bawah ini :

“Saya ucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya karena sikap saya yang malu dikatakan teman miskin membuat saya sadar kalau orang tua saya berasal dari ekonomi lemah yang tidak mampu membiayai sekolah saya tetapi dengan tekad saya meminta surat keterangan tidak mampu dari desa maka saya dapat bantuan BKSM dapat membantu iuran bulanan saya dan pakaian seragam sekolah.”(17 Mei 2018)

Penerimaan BKSM selain membantu siswa dalam pembiayaan pendidikan, juga menghilangkan kebiasaan membolos siswa karena harus bekerja membantu meringankan ekonomi keluarga. Siswa kembali rajin bersekolah, dan dampak tak langsung beban orang tua juga mulai berkurang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guruh Setiaji sebagai berikut :

“Berkat bantuan BKSM saya dapat melanjutkan sekolah, tidak bolos tiap hari karena tidak dapat bayar iuran sekolah. Bantuan tersebut bisa saya buat untuk bayar iuran bulanan dan buku sekolah. Dan saya tidak harus membantu orang tua bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan ini sangat meringankan beban orang tua saya.” (18 Mei 2018)

Efektifitas pemanfaatan dana BKSM sangat berguna karena bisa mengurangi problem pembiayaan dan ancaman putus sekolah, juga tidak lepas dari pengarahan oleh guru pembimbing. Kecenderungan siswa untuk menggunakannya pada kebutuhan konsumtif (non sekolah) bisa dihindarkan. Berikut penuturan Puput Mega Nanda tentang hal tersebut :

“Saya mohon maaf karena tidak tahu manfaat dana BKSM itu untuk apa saja sehingga saya mengira bantuan itu bisa saya gunakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk keperluan sekolah. Dan setelah dapat pengarahan dari guru pembimbing saya jadi mengerti. Dana bantuan tersebut akhirnya saya gunakan untuk membayar iuran bulanan dan pembelian buku yang belum saya bayar.” (18 Mei 2018)

Di samping wawancara langsung dengan informan, peneliti juga bisa mengambil data dari kuesioner yang telah disebar dan diisi tentang pemanfaatan dana BKSM yang diterima siswa miskin guna mengatasi masalah yang dihadapi di SMA Negeri Ploso Jombang.

Tabel 2. Pemanfaatan dana BKSM bagi siswa miskin

No.	Nama Siswa	Manfaat BKSM
1.	Ani Wahyuni	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan buku sekolah
2.	Bagus Bisri S.	Bisa bayar pakaian, perlengkapan sekolah dan uang saku
3.	Rika Aprilia	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
4.	Ryka Febriani	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan alat tulis sekolah
5.	Tuita Sari	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan alat tulis sekolah
6.	Ajeng Tri Rahayu	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
7.	Elga Nilawati	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
8.	Ely Rosidah	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
9.	Indah Nor F.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan alat tulis sekolah
10.	Puput Firgeya N.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
11.	Renny Anjarwati	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
12.	Elma Mutiara D.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
13.	Ghaurie Cindy A.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan alat tulis sekolah
14.	Maya Devi A.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
15.	Yeyen Septiani	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
16.	Yhunanda	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
17.	Devia Novita S.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
18.	Gustiayu Nur C.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah

No.	Nama Siswa	Manfaat BKSM
19.	Hafsah Rohya A.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan pakaian sekolah
20.	Lilik Winarni	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
21.	Sumber Nurhadi	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
22.	Uswatun Khasana	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
23.	Ari Setianingrum	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan buku
24.	Fanda Yusnia	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
25.	Firman Effendi	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
26.	Indah Silvia	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
27.	Mochammad Sholeh	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
28.	Novi Istikasari	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
29.	Andi Kurniawan	Bisa bayar iuran bulanan dan alat tulis sekolah
30.	Fahmi Ilham F.	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
31.	Fiska Rizki M.	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
32.	Nunung Anggraini	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
33.	Puput Mega N.	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan buku
34.	Tomi Subaktian	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah
35.	Anis Maulidiya	Bisa bayar iuran bulanan sekolah
36.	Danang Kumala	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, buku dan alat tulis sekolah
37.	Dwi Novitasari	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
38.	Guruh Setiaji	Bisa bayar iuran bulanan sekolah dan buku sekolah
39.	Sri Utami	Bisa bayar iuran bulanan sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah
40.	Tri Ratnasari	Bisa bayar buku dan alat tulis sekolah

Pemanfaatan dana BKSM merupakan usaha untuk mencegah siswa rawan putus sekolah.



Diagram 2. Alur pemberian BKSM untuk mencegah peserta didik putus sekolah

menyediakan dana bantuan khusus siswa miskin (BKSM) dan bisa melanjutkan sekolah kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Bantuan Siswa Miskin (BKSM) merupakan bukti komitmen dan keberpihakan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat terutama siswa dari keluarga yang kurang mampu untuk mengikuti pendidikan dan terhindar dari putus sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dana BKSM peserta didik betul-betul efektif dan sangat berpengaruh bagi peserta didik miskin karena dapat membantu meringankan beban biaya sekolah, mengurangi beban orang tua dalam membiayai anaknya, peserta didik bisa sekolah kembali tanpa harus membantu orang tua bekerja sehingga dapat mencegah peserta didik putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi dana Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM) peserta didik dalam menanggulangi putus sekolah di SMA Negeri Ploso Jombang yaitu kurang tepat sasaran peserta didik yang memperoleh BKSM di karenakan pada pembagian KPS (Kartu Pra Sejahtera) di kelurahan atau di balai desa, yang tidak tepat sasaran sehingga peserta didik miskin yang tidak memiliki KPS tidak bisa memperoleh BSM kemudian tidak tersedianya juklak menjadi faktor kendala sehingga pihak sekolah mencari informasi sendiri

Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi dana Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM) peserta didik dalam menanggulangi putus sekolah di SMA Negeri Ploso Jombang yaitu adanya kerjasama para guru dan kepala sekolah yang baik dalam pelaksanaan BKSM sehingga pelaksanaan program BKSM tersebut dapat berjalan dengan baik kemudian Program BKSM tersebut mendapat respon yang baik dari para orangtua peserta didik di karenakan program tersebut dapat membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, Ratu Sanny. 2013. *“Studi Deskriptif Kinerja Di Masing-Masing Bagian Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung

- Nurlaila Rampi Amalia Ambar Sukma Dewi.2015. Penelitian Terdahulu. *Implementasi pelaksanaan program BSM-SMA Negeri sudah berjalan dengan baik sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan BSM-SMA Negeri tahun 2013*
- Rosina Sinulingga.2014. Penelitian Terdahulu. *Implementasi program bantuan siswa miskin bagi siswa SMA Negeri di Kota Binjai menyatakan bahwa Program Beasiswa miskin (BSM-SMA Negeri) merupakan suatu program pemberian bantuan dana untuk siswa miskin dalam memperoleh akses pendidikan, dana bantuan ini berasal dari dana APBN*
- Srida Supriyatna.2015. Penelitian Terdahulu. *Implementasi Program Bantuan Siswa Miskin Sekolah Dasar (BSM-SD) di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Labuhan Kabupaten Pandeglang*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara